

# HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KESIAPAN MENGHADAPI PENSIUN PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL

Nurul Fardila, Tuti Rahmi, Yanladila Yeltas Putra  
Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang  
e-mail : nurulfardila29@gmail.com

*Abstract. Relationship with family social support facing retirement readiness on civil servants (PNS). This research is a correlational research that purposed to know the relationship between family social support with retirement readiness on civil servants. The study population was 92 people. The sampling technique using proportional random sampling and total sample of 70 people. Data collection using Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) which in adaptation to the scale of family social support and scale retirement readiness. Data obtained with product moment analysis. Based on the analysis of data obtained by the value of  $r_{xy} = 0.413$ , thus conclude there is a significant relationship between family social support with retirement readiness on civil servants.*

*Keyword : perception, family social support, retirement readiness, civil servants*

**Abstrak. Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada pegawai negeri sipil.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil (PNS). Populasi penelitian ini berjumlah 92 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dan total sampel 70 orang. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL) yang di adaptasi menjadi skala dukungan sosial keluarga dan skala kesiapan menghadapi pensiun. Data diperoleh dengan analisis *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai  $r_{xy} = 0.413$ , dengan demikian disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil (PNS).

**Kata kunci:** persepsi, dukungan sosial keluarga, kesiapan menghadapi pensiun, Pegawai Negeri Sipil (PNS)

## PENDAHULUAN

Bekerja merupakan aktivitas yang dilakukan individu untuk memenuhi

kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, sosial, maupun kebutuhan ego. Selain sebagai sumber penghasilan, pekerjaan juga bisa

menjadi simbol dari identitas diri. Individu yang bekerja memiliki arti dan peran yang jelas dalam masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, individu akan menghadapi kenyataan bahwa tidak selamanya ia dapat bekerja. Menurut Hurlock (1993), pelepasan masa jabatan atau pekerjaan di sebut pensiun.

Demikian juga halnya dengan seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dalam ruang lingkup PNS, sesuai dengan ketentuan yang berlaku bahwa Batas Usia Pensiun (BUP) berdasarkan UU No.5 Tahun 2014 adalah 58 tahun untuk pejabat administrasi, 60 tahun bagi pejabat pimpinan tinggi, dan pejabat fungsional sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menjelang memasuki masa usia pensiun, PNS hendaknya telah mempersiapkan diri untuk dapat menjalani masa pensiunnya kelak dengan baik. Namun dalam kenyataannya tidak semua pensiunan PNS dapat menjalaninya dengan baik (Syamsir, 2009). Hal ini dapat disebabkan karena beban mental yang ada dalam dirinya seperti, perasaan akan berkurangnya penghormatan orang lain terhadap dirinya, ketakutan akan kegiatan yang belum jelas untuk dijalani ketika pensiun nanti, atau faktor lainnya seperti berkurangnya pendapatan, fasilitas yang diterima, dan sebagainya. Hasil penelitian Thomas Holmes dan Richard Rahe (dalam Sativa,

2012; Mu'in & Setyaningsih, 2013) menunjukkan bahwa pensiun berada pada tingkat ke 10 dari 25 daftar kejadian dalam hidup yang dapat menimbulkan stres. Masa pensiun menjadi hal yang menyakitkan bagi kesehatan fisik dan emosional karena individu keliru dalam mengatribusikan sebab akibat pensiun yang diikuti sakit dan kematian karena masa pensiun tiba saat usia tua, pada saat kondisi fisik dan mentalnya mengalami kemunduran (Ermayanti & Abdullah, 2011).

Pada kenyataannya, masa pensiun tidak datang secara tiba-tiba, melainkan secara bertahap. Tahap pertama yang akan dilalui adalah tahap pra-pensiun atau masa persiapan pensiun (Hakim, 2007). Beberapa perusahaan ataupun instansi pemerintah memanfaatkan masa ini dengan serangkaian kegiatan atau yang biasa dikenal dengan program masa persiapan pensiun (MPP). Berdasarkan hasil wawancara dengan Badan Kepegawaian Daerah Kota X bagian pensiun, program MPP baru dilakukan 2 kali, yakni pada tahun 2013 dan 2014 untuk seluruh PNS Kota X yang hendak pensiun. Program ini diberikan pada pegawai 1 tahun menjelang pensiun. Hal ini belum tentu mampu membuat pegawai memiliki persiapan yang cukup untuk menjalani masa pensiunnya kelak. Untuk itu, dibutuhkan strategi lain dalam mempersiapkan individu menghadapi masa pensiunnya agar ia tidak merasa cemas dengan datangnya masa

pensiun dan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam menjalani masa pensiunnya kelak.

Kesiapan pensiun adalah penerimaan, kesiagaan, dan kesediaan individu terhadap keseluruhan perubahan yang terjadi dimana ia tidak lagi bekerja dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Sutanto dan Cokro (2008) mengemukakan beberapa aspek persiapan dan kesiapan pribadi individu yang merupakan kebutuhan utama untuk mempersiapkan masa pensiun, yaitu: (a) kesiapan materi finansial, kesiapan ini berupa ketersediaan sejumlah bekal pendukung berupa tabungan, asuransi, simpanan asset, dan kegiatan usaha; (b) kesiapan fisik, semakin bertambahnya usia, kemampuan fisik pun akan semakin berkurang, oleh sebab itu perlunya menjaga kesehatan fisik dengan menjalankan pola hidup yang benar, dan (c) kesiapan mental dan emosi, yakni kekuatan dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang akan terjadi, seperti perubahan status, kehilangan pekerjaan, pengurangan pendapatan, dan kehilangan kemampuan.

Kim dan Moen (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi seberapa baik para pensiunan menghadapi masa pensiun, antara lain: (a) sumber daya personal, antara lain kesehatan, status sosial ekonomi, dan kepribadian; (b) sumber daya ekonomi, individu yang memiliki penghasilan

sampingan selain sebagai pegawai tentu tidak perlu khawatir akan pendapatan yang akan berkurang ketika masa pensiun datang; (c) sumber daya relasional sosial, dukungan sosial dari keluarga dan teman terdekat dapat membantu individu untuk tetap semangat dan percaya diri dalam menghadapi realitas kehidupan yang sedang dihadapi.

Dukungan sosial atau ketersediaannya sumber daya relasional sosial diterima oleh individu dari lingkungan melalui persepsi. Persepsi dimana orang lain yang menjadi fokusnya disebut persepsi sosial (Sarwono & Meinarno, 2009). Teiford (dalam Sarwono & Maeinarno, 2009) menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah studi terhadap bagaimana orang membentuk kesan dan membuat kesimpulan tentang orang lain.

Dukungan sosial (*social support*) adalah pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyediaan informasi, atau pertolongan lainnya (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Dukungan sosial dapat meningkatkan rasa sejahtera, kontrol personal, perasaan yang positif, serta membantu individu mempersepsi perubahan yang terjadi dengan tingkat stres yang lebih rendah (Astuti, Santosa, & Utami, 2000). Dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan (Broman dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009). Poin yang

jelas dan penting disini adalah hubungan sosial dapat membantu penyesuaian psikologis, memperkuat praktik hidup sehat, dan membantu pemulihan dari sakit hanya ketika hubungan tersebut bersifat suportif atau mendukung (Ross, Lutz & lakey dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009).

Mu'in dan Setyaningsih (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial yang diterima individu dengan tingkat kecemasan yang dialami dalam menghadapi masa pensiun. Individu yang mendapatkan dukungan sosial tinggi tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi masa pensiunnya. Salah satu bentuk dari dukungan sosial tersebut adalah dukungan yang berasal dari *significant others* yaitu istri, anak dan teman yang sangat mempengaruhi seseorang untuk merasa siap dalam menghadapi perubahan lingkungan, aktifitas yang berbeda dan kondisi penurunan fisik. Mutran, dkk (dalam Papalia, Sterns & Feldman, 2007) menyebutkan, dalam sebuah studi dari 753-an pensiunan dan pekerja setengah baya (usia 58-64), status perkawinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap positif terhadap pensiun, hal ini menunjukkan bahwa menikah dapat memberikan dukungan sosial sebagai penyeimbang dalam ketidakpastian pensiun.

Cohen dan Hoberman (1983) menyimpulkan ada empat komponen dukungan sosial, yaitu : (a) dukungan

praktis (*tangible support*), atau bantuan yang bersifat pelayanan seperti membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari maupun bantuan secara finansial; (b) dukungan informasi (*appraisal support*), atau suatu bentuk dukungan kepada individu dalam memahami kejadian yang menekan dengan lebih baik serta memberikan pilihan strategi *coping* yang harus dilakukan guna menghadapi kejadian tersebut; (c) dukungan harga diri (*self-esteem*), atau suatu bentuk bantuan dimana individu merasakan adanya perasaan positif akan dirinya bila dibandingkan keadaan yang dimiliki dengan orang lain, yang membuat individu merasa sejajar dengan orang lain seusianya; dan (d) dukungan *belonging*, atau suatu bentuk bantuan dimana individu tahu bahwa ada orang lain yang dapat diandalkan ketika ia ingin melakukan suatu kegiatan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun. Berdasarkan kajian teoritis di atas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut, "Terdapat hubungan persepsi dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil (PNS)".

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis

penelitian korelasi. Adapun variabel penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah variabel independen (persepsi dukungan sosial keluarga) dan variabel dependen (kesiapan pensiun).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh calon pensiunan yang akan pensiun pada tahun 2017 di Kota X. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kota X, jumlah populasi PNS yang memasuki masa pensiun pada tahun 2017 sebanyak 92 orang yang bekerja pada Badan, Dinas dan Kantor Pemerintahan Kota X. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *stratified sampling*. Sampel yang dipilih tersebar diseluruh bagian atau kelas tempat kerja yang meliputi Badan, Dinas, dan Kantor di dalam Pemerintahan Kota X. Total sampel 70 orang dari total populasi 92 orang, yang meliputi golongan II sebanyak 3 orang dari total populasi 4, golongan III sebanyak 54 orang dari total populasi 71

orang, serta golongan IV sebanyak 13 orang dari total populasi 17 orang.

Instrument dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial yang dikembangkan oleh Cohen, Mermelstein, Kamarck dan Hoberman (1985) yang dikenal dengan skala *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL), kemudian diadaptasi menjadi skala dukungan sosial keluarga. Variabel kesiapan menghadapi pensiun diukur dengan skala kesiapan menghadapi pensiun yang disusun berdasarkan aspek-aspek kesiapan menghadapi pensiun menurut Sutanto dan Cokro (2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan gambaran subjek berdasarkan latar belakang pendidikan, jenis kelamin dan golongan/ pangkat kepegawaian sebagai berikut;

**Tabel 2. Gambaran Subjek Berdasarkan Golongan/ Pangkat Kepegawaian dan Latar Belakang Pendidikan (n=70)**

Kategori	Golongan II/ Pengatur	Golongan III/ Penata	Golongan IV/ Pembina	Total
SMP	-	3	-	<b>3 (4.3%)</b>
SMA	3	27	-	<b>30 (2.9%)</b>
Diploma	-	2	1	<b>3 (4.3%)</b>
Sarjana	-	22	12	<b>34 (48.6%)</b>
<b>Total</b>	<b>3 (4.3%)</b>	<b>54 (77.1%)</b>	<b>13 (18.6%)</b>	<b>70 (100%)</b>

**Tabel 3. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin (n=70)**

No	Jenis Kelamin	f	(%)
----	---------------	---	-----

1.	Laki-laki	42 orang	60%
2.	Perempuan	28 orang	40%
Total		70 orang	100%

**Tabel 4. Gambaran Subjek Berdasarkan Jabatan yang Diduduki serta Golongan/ Pangkat Kepegawaian (n=70)**

Gol.	Jabatan						N
	Staf	Kepala Sub-Bagian	Kepala Seksi	Kepala Bidang	Kepala Daerah (Lurah)	Kepala Dinas	
Gol. II	3	-	-	-	-	-	<b>3</b>
Gol. III	14	3	26	5	6	-	<b>54</b>
Gol. IV	3	-	2	7	-	1	<b>14</b>
<b>N</b>	<b>24</b>	<b>2</b>	<b>27</b>	<b>10</b>	<b>6</b>	<b>1</b>	<b>70</b>

Hasil dari uji normalitas sebaran variable dukungan sosial diperoleh nilai K-SZ= 1.29 dan  $p= 0.07$  ( $p>0.05$ ), variable kesiapan menghadapi pensiun diperoleh nilai K-SZ= 0.993 dan  $p= 0.27$  ( $p>0.05$ ). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variable dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Nilai linearitas pada dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun adalah sebesar  $F = 16.116$  yang memiliki  $p = 0,000$  ( $p<0.05$ ). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dukungan sosial keluarga dan kesiapan menghadapi pensiun dalam penelitian ini memiliki korelasi yang linier. Uji hipotesis penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “Terdapat hubungan persepsi dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil (PNS)”.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun diperoleh koefisien korelasi ( $r_e$ ) sebesar 0.413,  $p=0.000$  ( $p<0.001$ ) menandakan hipotesis diterima. Bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada pegawai negeri sipil. Semakin positif persepsi calon pensiunan terhadap dukungan sosial keluarga yang diterimanya maka semakin tinggi tingkat kesiapan calon pensiunan tersebut dalam menghadapi masa pensiunnya. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan positif sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada pegawai negeri sipil (PNS). Semakin positif dukungan sosial yang diterima oleh calon pensiunan,

maka akan semakin tinggi tingkat kesiapan calon pensiunan dalam menghadapi masa pensiunnya. Hal ini sesuai dengan survey sebelumnya yang menyatakan bahwa status pernikahan dan dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap positif menghadapi masa pensiun (Mutran, dkk dalam Papalia, Sterns & Feldman, 2007).

Dukungan sosial salah satunya bersumber dari keluarga. Kuantitas dan kualitas dari dukungan sosial yang diterima oleh calon pensiunan dapat membuat kebutuhan mereka terpenuhi. Kebutuhan tersebut bisa berupa kebutuhan informasi, kebutuhan yang bersifat praktis, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan akan adanya seseorang yang dapat diandalkan. Sejalan dengan itu, Papalia, Sterns dan Feldman (2007) menyebutkan bahwa transisi dari masa bekerja ke masa pensiun akan lebih mudah jika calon pensiunan memiliki teman dan keluarga yang mendukung mereka dengan peran baru mereka. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian memiliki persepsi yang positif terhadap dukungan harga diri (*self-esteem support*) yang mereka terima, begitu juga dengan dukungan informasi, dukungan yang bersifat praktis atau pelayanan dan dukungan akan kepemilikan.

Sebagai pegawai negeri sipil (PNS), masa pensiun merupakan suatu masa yang akan mereka lalui pada akhir masa jabatan

mereka. Dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan (Broman dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009). Untuk itu, dukungan sosial dapat digunakan sebagai pelindung (*buffering effect*) terhadap efek negatif dari stres, sehingga dukungan sosial memegang peranan penting dalam memelihara kondisi psikologis individu agar tidak mengalami tekanan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh individu dan menjadi tempat yang penting dalam perkembangan hidup manusia (Smet, 1994). Oleh sebab itu, keluarga merupakan lingkungan terdekat (*significant other*) yang bisa memberikan dukungan, baik secara fisik maupun secara sosial.

Masa pensiun itu pun tidak datang secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses. Robert Atchley (dalam Santrock, 2002) mengemukakan terdapat 7 tahap menjelang masa pensiun, salah satunya adalah fase pra-pensiun. Fase ini biasanya dimanfaatkan untuk mulai mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan masa pensiun nanti, seperti kesiapan fisik karena masa pensiun akan dilalui pada usia tua, kesiapan materi finansial seperti tabungan, investasi, usaha sampingan, dan kesiapan emosi dan mental seperti rencana kegiatan yang dapat mengisi waktu-waktu luang di masa pensiun. Individu yang memiliki perencanaan yang baik dan persiapan yang matang akan cenderung

lebih dapat beradaptasi dengan kondisi paska pensiun sehingga mencegah perasaan cemas dalam menghadapi pensiun.

Kesiapan menghadapi pensiun subjek penelitian ini tergolong sedang hingga tinggi. Survey *Transamerica Center for Retirement Studies* (TCRS) menyebutkan bahwa karyawan yang memiliki kesiapan menghadapi pensiun adalah pekerja yang memiliki perencanaan untuk menghadapi pensiun (Collinson, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan, kesiapan akan materi finansial berada pada kategori sedang. Tepatnya, lebih dari setengah total populasi penelitian belum begitu matang mempersiapkan materi finansial untuk menghadapi masa pensiun. Ketersediaan sejumlah bekal pendukung berupa tabungan, investasi, simpanan, dan kegiatan usaha akan lebih membantu individu untuk merasa siap dalam menghadapi masa pensiun.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang kesiapan menghadapi pensiun pada PNS di wilayah provinsi yang sama dengan penelitian ini menemukan bahwa pada umumnya PNS di lokasi penelitian belum memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi masa pensiun, baik kesiapan mental maupun kesiapan secara administratif (Syamsir, 2009). Namun, data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat kesiapan mental dan emosi pada kategori sedang hingga tinggi. Ini merupakan suatu

peningkatan dalam 5 tahun terakhir semenjak penelitian sebelumnya dilakukan. Hal ini bisa disebabkan karena dukungan sosial yang diterima oleh subjek penelitian juga berada pada kategori netral hingga positif.

Selain itu, subjek penelitian memiliki kesiapan fisik yang juga berada pada kategori sedang hingga tinggi. Kesiapan fisik tersebut ditunjukkan dengan menjaga kesehatan melalui olah raga yang teratur, mengurangi konsumsi makanan yang tidak sehat, tidur dan istirahat yang cukup, serta mengetahui dan menjauhi penyebab penyakit yang sering muncul di usia tua. Beberapa studi secara konsisten melaporkan bahwa 30%-33% pensiunan menyatakan berbagai perasaan yang negatif mengenai menjadi pensiunan (Ermayanti & Abdullah, 2011). Hal ini disebabkan oleh kekeliruan dalam mengatribusikan sebab akibat pensiun karena masa pensiun datang pada saat usia tua dimana kondisi fisik dan mentalnya mengalami kemunduran (Ermayanti & Abdullah, 2011). Pemeliharaan kesehatan hendaknya telah dilakukan semenjak usia muda dengan cara menjalankan pola hidup sehat (Abikusno, 2005). Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya usia, kemampuan fisik juga akan semakin menurun. Oleh sebab itu, perlu bagi setiap pekerja untuk terus menjaga kesehatan agar tetap sehat menjalani masa pensiun di usia tua.



Selain melakukan analisis terhadap hipotesis dan aspek setiap variabel penelitian, peneliti juga melakukan analisis terhadap kesiapan menghadapi pensiun yang dilihat berdasarkan golongan/ pangkat kepegawaian subjek dan latar belakang pendidikan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan kesiapan menghadapi pensiun yang signifikan antara PNS yang memiliki golongan/ pangkat kepegawaian II, III, dan IV. Berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat kesiapan paling tinggi dimiliki oleh golongan/ pangkat IV (Pembina). Hal ini disebabkan karena sebagian besar subjek dengan golongan/ pangkat IV (Pembina) memiliki latar belakang pendidikan sarjana dan sisanya adalah diploma. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kesiapan PNS dalam menghadapi masa pensiunnya berdasarkan latar belakang pendidikan. Menurut Santrock (2002), lansia yang memiliki penyesuaian diri yang lebih baik pada fase pensiun adalah orang-orang lansia yang sehat, memiliki pendapatan yang layak, aktif, berpendidikan tinggi, memiliki relasi sosial yang luas baik keluarga maupun teman-teman dan biasanya merasa puas dengan kehidupannya sebelum pensiun.

Sementara itu, subjek dengan golongan/ pangkat II (pengatur) yang keseluruhannya memiliki latar belakang pendidikan SMA memiliki kesiapan yang

lebih tinggi daripada subjek dengan golongan/ pangkat III (penata) yang memiliki latar belakang SMA, diploma, dan sarjana. Hal ini bisa disebabkan karena pegawai yang memiliki golongan/ pangkat II (pengatur) belum memiliki jabatan tertentu selama masa aktif kerja meskipun mereka hanya memiliki latar belakang pendidikan SMA. Bagi mereka masa pensiun bukanlah merupakan persoalan yang terlalu mengganggu perkembangan atau kondisi mental mereka (Syamsir, 2009). Artinya, secara umum pegawai dengan golongan/ pangkat II (pengatur) tidak mengalami masalah yang begitu berarti seperti kehilangan berbagai fasilitas dimasa kerja, status jabatan serta harga diri kecuali masalah finansial atau berkurangnya pendapatan jika dibandingkan dengan saat mereka masih aktif. Sehingga pada umumnya ketika akan memasuki masa pensiun secara mental PNS yang belum menduduki jabatan selama berdinis aktif sebagai PNS lebih siap menghadapi pensiun dibandingkan dengan PNS yang pernah menduduki jabatan.

Kondisi ini akan berbeda halnya dengan pegawai yang memiliki golongan/ pangkat III serta memegang suatu jabatan selama masa aktif kerja. Secara umum subjek yang memiliki golongan/pangkat III (penata) adalah subjek yang memiliki jabatan sebagai kepala seksi, kepala sub-bagian, kepala bidang, kepala dinas dan

kepala daerah sebagai lurah, sementara itu yang lainnya memiliki jabatan sebagai staf administrasi. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa banyak diantara para pensiun yang tidak memiliki kesiapan secara mental, terutama mereka yang pernah menduduki jabatan pada saat aktif sebagai PNS (Syamsir, 2009). Hal ini terjadi karena para pegawai yang dahulunya memangku suatu jabatan tertentu telah terbiasa dengan berbagai tunjangan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dan fasilitas tersebut tentu tidak akan mereka terima lagi ketika mereka telah pensiun.

Selain itu, peneliti juga melakukan analisis terhadap kesiapan menghadapi pensiun pada PNS yang dilihat berdasarkan jenis kelamin. Adanya pandangan mengenai peran jenis kelamin laki-laki sebagai pencari nafkah bagi keluarga menjadikan status pensiun bukanlah hal mudah bagi seorang laki-laki, sehingga laki-laki lebih mudah cemas dalam menghadapi pensiun (Sari, 2010). Namun, hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kesiapan menghadapi pensiun PNS berdasarkan jenis kelamin. Kesiapan subjek laki-laki pada sampel penelitian secara empirik lebih tinggi dari pada kesiapan subjek perempuan. Hal ini disebabkan oleh dukungan sosial yang diterima oleh calon pensiunan, baik laki-laki

ataupun perempuan. Menurut Papalia, dkk (2009), perempuan memiliki kecenderungan lebih besar untuk merawat diri mereka sendiri dan memperoleh perawatan medis, serta dukungan sosial yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Namun, dukungan sosial yang diterima oleh subjek laki-laki pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan perempuan.

Selain itu, faktor budaya juga bisa mempengaruhi kesiapan menghadapi pensiun pada subjek laki-laki dan perempuan. Subjek pada penelitian ini merupakan orang Minangkabau, dimana laki-laki masih memiliki peran dan jabatan di dalam keluarganya sebagai *mamak* dan perempuan masih berperan sebagai ibu rumah tangga. Dalam budaya Minangkabau, laki-laki yang berperan sebagai *mamak* masih memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anak dan kemenakan, oleh sebab itu mereka masih dihargai oleh keluarga dan masyarakat meskipun telah pensiun karena peran mereka masih dibutuhkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Secara umum disimpulkan bahwa sebagian besar pegawai negeri sipil yang akan pensiun dalam penelitian ini memiliki kategori dukungan sosial keluarga yang positif dan memiliki tingkat kesiapan yang tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan

positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun, dengan korelasi sebesar 0.413. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima oleh calon pensiunan, maka akan semakin tinggi pula kesiapan menghadapi pensiun pegawai negeri sipil.

### Saran

Calon pensiunan diharapkan mampu menjaga, meningkatkan, dan mempertahankan persepsi positif terhadap dukungan sosial keluarga yang telah dimiliki, lebih memahami fungsi keluarga sebagai lingkungan sosial yang paling dekat sehingga diharapkan calon pensiunan dapat mencapai kepuasan atau kebahagiaan hidup di usia tua pada masa pensiun nanti.

Selain itu, kepada pemerintah yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan

calon pensiunan menghadapi masa pensiun hendaknya dapat memberikan dukungan yang tidak hanya bersifat fisik seperti program keahlian saja, namun juga dukungan yang bersifat psikologis kepada calon pensiunan. Salah satunya adalah dengan menyusun program-program khusus seperti konseling pra-pensiun sebagai suatu cara untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan muncul pada masa pensiun dengan melibatkan orang-orang terdekat individu, seperti keluarga. Bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang topik yang sama disarankan untuk melihat faktor-faktor lain, seperti jenis kelamin, golongan/ pangkat kepegawaian, dan latar belakang pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abikusno, N. (2005). Model pendekatan bio-psiko-sosial pada masa pensiun. *Universa Medicina*, 24 (2), 103-110.
- Astuti, A. b., Santosa, S. W., & Utami, M. S. (2000). Hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama. *Jurnal Psikologi* (2), 84-95.
- Cohen, S. & Hoberman, H. M.. (1983). Positive event and social support as buffers of life change stress. *Journal of Applied Social Psychology*, XIII (2), 99-125.
- Collinson. (2013). *Studies transmerica center for retirement, the changing face of retirement*. CB Hague: Aegon.
- Ermayanti, S., & Abdullah, S. M. (2011). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada masa pensiun. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Hakim, S. N. (2007). Perencanaan dan persiapan menghadapi masa pensiun. *Warta*, 10, 96-107.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi*

- kelima (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga. <http://health.detik.com/read/2012/07/09/190035/1961441/763/25-kejadian-yang-paling-bikin-orang-stres-dan-risiko-sakitnya>
- Mu'in, M., & Setyaningsih, S. (2013). Dukungan sosial dan tingkat kecemasan pada kelompok pekerja pns yang menghadapi masa pensiun. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1 (2), 116-121.
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. J. (2007). *Adult development and aging (3rd edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Papalia, D.E., Old, S.W. & Feldman, R.D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan) ed. kesembilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Papalia, D.E., Sterns, H.L., Feldman, R.D., Camp, C.J. (2009). *Human development, perkembangan manusia (ed 10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup, edisi 5 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sativa, R. L. (2012, Juli 09). 25 Kejadian yang paling bikin orang stres dan risiko sakitnya. Diakses pada Juli 05, 2014, dari detikHealth: <http://health.detik.com/read/2012/07/09/190035/1961441/763/25-kejadian-yang-paling-bikin-orang-stres-dan-risiko-sakitnya>
- Sarwono. S. W., & Meninarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sari, R. L. (2010). Pengaruh dukungan sosial dan kepribadian terhadap penyesuaian diri pada masa pensiun. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sutanto, J. T., & Cokro, C. I. (2008). *Pensiun bukan akhir segalanya : cara cerdas menyasati masa pensiun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsir. (2009). Kajian kesiapan menghadapi pensiun pada pns di sumatera barat. *Demokrasi*, VIII (1), 187- 212.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.